

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara sengaja oleh individu untuk memiliki sikap dan kepribadian yang baik, sehingga pelaksanaan pendidikan harus diselenggarakan sesuai dengan sistem pendidikan nasional. Berdasarkan hal tersebut penentu kualitas pendidikan ketika bagaimana pendidikan itu disampaikan pada tingkat sekolah dasar. Dalam hal ini pada saat pendidikan dasar pengembangan potensi siswa harus diperhatikan dan diarahkan dengan baik.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal, harus mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Sekolah merupakan lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi memiliki berbagai dimensi yang satu sama lainnya saling berkaitan dan saling menunjang. Bersifat unik karena sekolah memiliki karakter tersendiri dimana didalamnya terdapat proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan yang ditujukan bagi peningkatan kualitas dan potensi pengembangan peserta didik. Potensi peserta didik meliputi berbagai aspek diantaranya yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pendidikan sangat identik dengan kegiatan atau proses belajar mengajar. Proses belajar itu sendiri merupakan proses adaptasi yang dilakukan individu untuk memahami dan menguasai ilmu pengetahuan. Suardi (2018) mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Hal tersebut dikarenakan kegiatan pembelajaran di kelas tidak sekedar mentransfer ilmu, melainkan lebih dari itu yakni terdapat juga kegiatan mentransfer nilai, membentuk karakter dan mengembangkan potensi kognitif, afektif serta psikomotorik peserta didik. Berbagai perubahan yang sangat cepat terjadi kemudian tidak diiringi oleh kemampuan penyesuaian atau adaptasi yang baik akan memicu rasa takut

akan ketidak berhasilan meraih apa yang diharapkan, seperti merasa taku gagal, merasa takut tidak naik kelas, rasa takut tidak lulus ujian dan sebagainya, hal ini disebut sebagai kecemasan. Menurut Taylor, 2006 (dalam Suardana, 2013) kecemasan merupakan suatu pengalaman subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dan ketidakmampuan menghadapi masalah atau adanya rasa tidak aman. Perubahan banyak terjadi mengenai standarisasi nilai rata-rata yang semakin tinggi juga kompetensi yang harus dicapai oleh siswa banyak membawa pengaruh bagi siswa. Berdasarkan kondisi tersebut siswa perlu untuk mempersiapkan diri sebelum belajar atau menghadapi ujian. Persiapan tidak hanya sekedar persiapan secara intelektual seperti mempelajari materi dengan membaca materi sebelum belajar dan sebelum menghadapi ujian, akan tetapi siswa perlu mempersiapkan mental baik secara fisik maupun psikis agar tidak timbul permasalahan pada saat proses kegiatan pendidikan di sekolah.

Ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang sangat pesat sehingga banyak tercipta pembaharuan dalam berbagai aspek. Mengenai pesatnya perkembangan ilmu Pendidikan dan teknologi, Indonesia memasuki era perubahan revolusi industri 4.0 yang mengakibatkan perubahan perilaku pada masyarakat baik itu secara sosial maupun budaya. Salah satu yang terdampak yaitu proses pembelajaran di sekolah. Menurut Kasmad Dkk (2022, hlm. 72) menyatakan bahwa pengembangan teknologi dalam pembelajaran merupakan sebagai salah satu langkah strategis dalam menyongsong era pendidikan terutama pendidikan 4.0 yang kita ketahui terus menerus berubah dan meningkat sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Pembelajaran saat ini dapat dikatakan lebih baik dikarenakan sekarang ini pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 yang tidak hanya menekankan pada hasil melainkan juga pada proses. Permendikbud No 22 tahun 2016 mengemukakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa,

keaktivitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Tujuannya adalah supaya peserta didik dapat berkompetisi dan mampu menghadapi tuntutan hidup dimasa mendatang. Hal tersebut tentu dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Namun prestasi belajar pada pembelajaran sains di Indonesia masih tergolong sangat rendah dibandingkan dengan Negara-negara lain di dunia jika kita lihat lebih luas di kancah internasional. Hal ini dilihat dari data *The organization for economic cooperation and development* (OECD) menyatakan bahwa skor sains Indonesia di PISA pada tahun 2012 berada pada peringkat 64 dari 65. PISA pada tahun 2019 berada pada peringkat 70 dari 78 negara. Dari hasil perolehan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik Indonesia mendapatkan skor kemampuan sains yang masih jauh dibandingkan dengan negara lain. Terdapat beberapa faktor yang melandasi permasalahan Pendidikan di Indonesia, salah satunya yaitu kurang optimalnya pembelajaran di dalam kelas (Luthfiani, 2020). Disamping itu juga masih banyak peserta didik yang kurang memiliki motivasi belajar untuk berprestasi terhadap dirinya sendiri. Peserta didik cenderung hanya mengikuti yang dijelaskan oleh guru, peserta didik enggan mengungkapkan dan memunculkan ide-ide barunya dalam pembelajaran.

Dalam pendidikan di sekolah guru adalah fasilitator yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Selain guru terdapat faktor yang dapat berpengaruh terhadap proses belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya adalah intelegensi, minat, bakat, motivasi, mental dan perhatian dan faktor eksternal yaitu lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Irfandi, Linda dan Erviyenni (2016) menyebutkan bahwa selain dipengaruhi oleh kualitas guru, mutu pembelajaran juga dipengaruhi oleh kurangnya kreativitas dalam mengembangkan bahan ajar. Dalam pernyataan tersebut guru perlu mengembangkan bahan ajar dengan kreatif untuk memberikan mutu pembelajaran dan motivasi belajar terhadap siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Bahan ajar adalah satu dari beberapa faktor yang

penting pada peningkatan motivasi belajar siswa. Dalam motivasi terdapat keinginan untuk mencapai tujuan atau cita-cita yang tinggi. Selain itu keadaan siswa yang baik akan belajar menyebabkan siswa itu semangat dalam belajar dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Hal tersebut membuat siswa memiliki perkembangan prestasi dalam belajar di sekolah.

Menurut Luthfiani (2020) bahan ajar selalu digunakan pada setiap disiplin ilmu salah satunya pada disiplin ilmu pengetahuan alam (IPA). IPA merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tentang gejala alam beserta prosesnya. Pada pembelajaran IPA jarang sekali proses pembelajarannya menggunakan *student center* melainkan guru lebih banyak menjelaskan materi. Hal tersebut menjadikan pembelajaran IPA kurang optimal dikarenakan kurangnya kebermaknaan yang didapat oleh peserta didik. Salah satu faktor yang menyebabkan permasalahan ini juga kurang optimalnya penggunaan media visual atau audio visual sehingga perhatian peserta didik dalam pembelajaran kurang tertarik, dan kurang optimalnya pengembangan imajinasi peserta didik. Dan persoalan yang sering muncul menurut Irfan (2019) adalah guru belum memaksimalkan penggunaan media secara efektif dalam proses pembelajaran apalagi dengan penggunaan multimedia pada proses pembelajaran. Dengan demikian, salah satu alternatif guna mendukung proses pembelajaran IPA adalah dengan kegiatan penggunaan bahan ajar dengan media pembelajaran yang variatif dan menarik salah satunya menggunakan media pembelajaran berbasis infografis. Taufik (2012) menyatakan bahwa infografis adalah sebuah konsep umum dalam penyajian informasi yang penerapannya didasari oleh kreativitas, keindahan (daya tarik), ketepatan isi dengan ilustrasi, serta keefektifan waktu yang diperlukan dalam penginterpretasian informasi. Penyajian informasi secara visual memiliki beberapa keuntungan dibandingkan dengan teks, karena manusia lebih jauh menangkap informasi yang disajikan, Sari (2018, hlm. 41). Dengan demikian penggunaan media infografis dirasa memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa di sekolah dasar pada materi siklus air kelas V sekolah dasar.

Dalam upaya mencari solusi untuk memecahkan permasalahan pendidikan, peneliti berkeinginan untuk melakukan sebuah penelitian pengaruh bahan ajar yang dapat diaplikasikan oleh guru maupun siswa pada proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memotivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Maka dari itu peneliti berniat untuk mengadakan penelitian kuantitatif dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Infografis Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan media infografis?
2. Bagaimana pengaruh penggunaan media infografis terhadap motivasi belajar siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara khusus tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan media infografis.
2. Pengaruh media infografis terhadap motivasi belajar siswa di sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan rujukan atau referensi dalam dunia pendidikan terkait dengan pengaruh media infografis terhadap motivasi belajar siswa di sekolah dasar.

2. Manfaat praktis
 - a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah dasar.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi/pengalaman/refleksi bagi guru dalam penggunaan media pembelajaran yang dapat memotivasi siswa dalam belajar.

c. Bagi peneliti

Penelitian yang dilakukan dapat menjadi wawasan dan pengalaman untuk terus mengembangkan media pembelajaran yang memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar.

d. Bagi Satuan Pendidikan

Media infografis dapat mengembangkan mutu sekolah dasar khususnya dalam peningkatan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA.

e. Bagi Pembaca

Melalui penelitian ini, peneliti dapat memberikan sumber informasi atau gambaran mengenai penggunaan media infografis terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi yang digunakan pada penelitian ini disesuaikan dengan pedoman penulisan karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia, yang terdiri dari bab I sampai bab V, daftar Pustaka dan lampiran secara lengkapnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, terdiri atas: a) Latar Belakang Penelitian; b) Rumusan Masalah Penelitian; c) Tujuan Penelitian; d) Manfaat Penelitian; e) Sistematika Penulisan skripsi.
2. Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: a) Pengertian Media Pembelajaran; b) Media Pembelajaran Infografis; c) Motivasi Belajar; d) Motivasi belajar Siswa Sekolah Dasar.

3. Bab III Metode Penelitian, terdiri atas: a) Jenis Desain Penelitian; b) Subjek Penelitian; c) prosedur Penelitian; d) Instrumen Penelitian; e) Analisis Instrumen; f) Teknik Pengumpulan data; g) Analisis Data.
4. Bab IV Temuan dan Pembahasan terdiri atas: a) Temuan; b) Pembahasan.
5. Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, terdiri atas: a) Simpulan; b) Implikasi; c) Rekomendasi